

## Studi *Financial Statement Fraud* dengan *Fraud Triangle Theory*

Novalia Budi Chandrawati<sup>1</sup>, Dyah Ratnawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Jl. Rungkut Madya No.1 Surabaya, Jawa Timur, e-mail: [novaliabc09@gmail.com](mailto:novaliabc09@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Jl. Rungkut Madya No.1 Surabaya, Jawa Timur, e-mail: [dratnawati67@gmail.com](mailto:dratnawati67@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Mei 2020

Received in revised form 2 Juni 2020

Accepted 10 Juni 2020

Available online 12 Juni 2020

---

### ABSTRACT

The purpose of this study is to examine influence of financial stability, external pressure, nature of industry, and rationalization to financial statement fraud. The sample used in this study is manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2018-2019. By using purposive sampling method, it is obtained as many as 77 manufacture companies as the study sample. The method of analysis used in this study is logistic regression. In this research include overall fit model test, hosmed and lemeshow test, goodness of fit test, and classification matrix result of this study indicate that the financial stability is significant to financial statement fraud, while external pressure, nature of industry, and rationalization are not significant to financial statement fraud

Keywords: *financial statement fraud, financial stability, external pressure, nature of industry, rationalization*

---

### 1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. Keadaan suatu perusahaan dapat tercermin pada laporan keuangan yang dihasilkan pada akhir periode akuntansi. Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan umumnya dibuat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Tujuan dibuatnya laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2015) ialah untuk menunjukkan kinerja manajemen atau pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen. Dalam hal ini pengguna laporan keuangan terdiri dari pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan. Sedangkan pengguna eksternal adalah yaitu investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasinya harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi. Laporan keuangan harus memenuhi karakteristik yang menunjang kualitas. Karakteristik ini meliputi *fundamental qualities-Relevance* yang terdiri dari *predictive value* dan

*confirmatory value*. *Relevance* (relevansi) menggambarkan sifat informasi terhadap pengambilan suatu keputusan. *Predictive value* menunjukkan sajian informasi yang menjelaskan prospek di hari mendatang terkait perusahaan. *Confirmatory value* merupakan keadaan dimana informasi keuangan mampu memberikan perkiraan tentang klaim yang muncul. Selain hal itu, laporan keuangan juga harus memenuhi *fundamental-qualities – faithful presentation* yang terdiri dari *completeness* (kelengkapan), *neutrality* (bersifat netral), *free form error* (bebas dari kesalahan).

Suatu perusahaan publik ketika menerbitkan laporan keuangan pada tujuannya adalah untuk menunjukkan kinerja terbaiknya, karena laporan keuangan tidak hanya menyajikan angka namun juga menyantumkan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Manajemen akan selalu mengharapkan kondisi terbaik perusahaan untuk menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa kinerja perusahaan dapat diandalkan. Namun terkadang harapan yang terlalu tinggi menggiring terjadinya suatu kecurangan.

*Statement of Auditing Standards* (SAS) no.99 mendefinisikan *fraud* sebagai suatu tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Berdasarkan laporan Survei Fraud Indonesia 2019 menyatakan bahwa tindakan *fraud* paling banyak terjadi di Indonesia yaitu korupsi dengan persentase terbesar yaitu 64,4%, sedangkan penyalahgunaan aset sebesar 28,9% dan financial statement fraud sebesar 6,9%. Namun nilai kerugian dengan jumlah paling rendah yaitu Rp ≤10 Juta terjadi paling tinggi pada *financial statement fraud* diantara 3 jenis kecurangan yang terjadi dengan persentase 67,4%. Sedangkan nilai kerugian tertinggi sejumlah Rp > 10 Milyar, financial statement fraud berada di posisi kedua dengan persentase 5,0% diantara ketiga jenis kecurangan yang terjadi, korupsi menyumbang persentase tertinggi yaitu 5,4% dan penyalahgunaan aset 4,6%.

Perusahaan akan selalu berupaya untuk menutupi suatu tindakan kecurangan, hal ini dilakukan dengan tujuan ingin mendapatkan keuntungan dan kepercayaan sebanyak-banyaknya dari *stakeholder*. Hal ini mengarah pada ranah kecurangan laporan keuangan. *Financial statement fraud* menurut pernyataan *The Association of Certified Fraud Examiners* yaitu suatu skema yang sengaja dilakukan karyawan secara sengaja sehingga menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi yang sifatnya material dalam laporan keuangan perusahaan, tindakan ini dapat meliputi pencatatan pendapatan yang fiktif, mengecilkan biaya atau mengelembungkan aset (ACFE, 2014). Kasus kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia pernah terjadi pada beberapa perusahaan besar di Indonesia. Dikutip dari CNBC Indonesia– detikFinance, Rabu, 27 Mar 2019 15:28 WIB, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga mengelembungkan Rp 4 triliun pada laporan keuangan tahun 2017 pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA, Rp 662 miliar pada pendapatan, Rp 329 miliar pada pos EBITDA ( laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi), aliran dana Rp 1,78 triliun aliran dana melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Hal mendasar dari hasil laporan EY adalah adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses audit. Kasus lain juga menjerat Jiwasraya tahun 2019. Berdasarkan audit BPK yang dikutip dari CNN Indonesia Senin 30/12/2019 10:30 kejadian bermula tahun 2004 ketika perusahaan melaporkan cadangan yang lebih kecil dari seharusnya, insolvensi mencapai Rp 2,76 triliun. Tahun 2006 laporan keuangan menunjukkan aset dimiliki lebih kecil yaitu menunjukkan ekuitas negatif Rp 3,29 triliun, namun BPK memberikan opini *disclaimer* untuk laporan 2006-2007. Di tahun 2015 terdapat dugaan penyalahgunaan wewenang dan laporan aset investasi keuangan melebihi realita (*overstated*) dan kewajiban dibawah realita (*understated*). Pada Mei 2018, kepemimpinan Jiwasraya yang baru mengalami pergantian, melaporkan kejanggalaan atas laporan keuangan tahun 2017. Hasil audit Kantor Akuntan Publik Pricewaterhouse Coopers (PwC) mengoreksi bahwa laporan keuangan interim dari laba sebesar 2,4triliun menjadi hanya Rp 428miliar.

Kasus kecurangan tersebut mengakibatkan perbedaan pencatatan laba pada laporan keuangan dengan laba sebenarnya, sehingga hal ini dapat diindikasikan sebagai manipulasi keuangan. *American Institute Certified Public Accountant* menerbitkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002 dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai faktor risiko kecurangan perusahaan. Dalam SAS No.99 mengadopsi teori yang dicetuskan oleh Cressey (1953) yang dikenal sebagai *fraud triangle theory* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Menurut SAS No.99 jenis *pressure* (tekanan) yang melekat pada terjadinya kecurangan pada laporan keuangan adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Selanjutnya *opportunity* (peluang) adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Sedangkan *rationalization* (rasionalisasi) susah diukur namun pada suatu penelitian menunjukkan setelah adanya pergantian auditor terjadi peningkatan kegagalan audit dan litigasi (Stice, 1991; St Pierre & Anderson, 1984; Loebbecke et al., 1989) dikutip dari (Molida 2011) maka dari itu pergantian auditor dapat dijadikan proksi rasionalisasi.

Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi (Tiffani and Marfuah 2015). Teori ini mendukung penelitian yang dilakukan (Oka Surya Utama, Ramantha, and Badera 2018) dengan hasil yang menyatakan bahwa potensi kecurangan pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh *pressure* (tekanan) dan *rationalization* (rasionalisasi) yang merupakan faktor endogen. Penyebab lain yaitu berasal dari faktor eksogen yaitu *opportunity* (peluang). Namun penelitian lain yang dilakukan oleh (Tiffani and Marfuah 2015) menyatakan hasil berbeda yaitu *external pressure* berpengaruh signifikan akan tetapi *effective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (MIA TRI PUSPITANINGRUM et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya masih terdapat beberapa perbedaan hasil atas pengujian variabel menggunakan teori *fraud triangle*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan pengujian dengan *fraud triangle theory* yang diproksikan dengan beberapa variabel yaitu *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *rationalization*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka judul yang digunakan pada penelitian ini adalah “Studi *Financial Statement Fraud* dengan *Fraud Triangle Theory* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh terhadap variabel yang diuji yaitu *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.

*Financial stability* merupakan kondisi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Suatu perusahaan apabila ada pada kondisi yang stabil maka nilai perusahaan tersebut akan naik pula dihadapan investor, kreditor, dan publik. SAS No.99 menyatakan tekanan menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan apabila stabilitas atau profitabilitas perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, situasi, entitas dan industri. Dalam penelitian (Tiffani and Marfuah 2015), (Susianti and Yasa 2015), (Oka Surya Utama et al. 2018), (Mardianto and Carissa 2019) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

*External pressure* merupakan tekanan berlebihan yang dihadapi oleh manajemen untuk memenuhi ekspektasi atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No.99 saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat kecurangan terhadap laporan keuangan. Tekanan ini sebagai wujud penambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, maka terdapat risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan (Skousen et al. 2009). Dalam penelitian (Tiffani and Marfuah 2015), (Susianti and Yasa 2015), (MIA TRI PUSPITANINGRUM et al. 2019) menunjukkan bahwa *external pressure* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

*Rationalization* adalah situasi dimana pelaku melakukan suatu pembenaran atas tindakannya dalam melakukan melakukan kecurangan. Para pelaku biasanya meyakini bahwa tindakannya bukan suatu hal yang meranah pada indikasi kecurangan melainkan meraup untuk mendapatkan haknya. Rasioanlisasi merupakan salah satu faktor dari *fraud triangle* yang sulit diukur (Skousen et al. 2009). Dalam penelitian (Oka Surya Utama et al. 2018), (Wahyuni and Budiwitjaksono 2017), dan Mardianto and Carissa 2019) berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud*.

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan mendeskripsikan terkait hubungan antara manajemen yang berperan sebagai agen dengan pemegang saham (*shareholder*) sebagai *principal*. Hubungan keagenan menurut definisi Scott (2012, p.340) yaitu teori yang mempelajari tentang desain kontrak untuk memberikan motivasi pada agen untuk bertindak sebagaimana mestinya yaitu dengan atas nama *principal*.

Hal ini dikarenakan agen bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berkaitan dengan perusahaan. Kinerja agen dinilai berdasarkan keahliannya dalam mengoperasikan perusahaan sehingga mendapatkan laba yang maksimum. Dengan tercapainya laba yang maksimum maka berpengaruh dengan kenaikan harga saham perusahaan, sehingga dividen yang diterima oleh *principal* juga mengalami penambahan jumlah. Keadaan ini yang menjadikan bonus untuk agensi menjadi naik.

Adanya hubungan pekerjaan antara *principal* dan *agent* tak jarang menimbulkan selisih diantaranya. Perbedaan kepentingan ini disebut *conflict of interest*. Konflik ini merupakan pemicu terjadinya asimetri informasi antara kedua belah pihak. sebagai agen, pihak manajemen lebih mengetahui terkait informasi perusahaan. Hal ini yang dapat menjadi celah terjadinya kecurangan. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan oleh *agent* untuk memanipulasi informasi bagi *principal*. Selain itu tingginya kompensasi yang diinginkan oleh pihak agen menimbulkan keinginan untuk melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Keinginan ini yang dapat menjadi dasar untuk melakukan tindakan kecurangan.

### **Fraud (kecurangan)**

*Fraud* didefinisikan dalam SAS No.99 yaitu ketidaksengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. *Fraud* merupakan tindakan mendapat keuntungan dengan suatu representasi palsu. Tindakan kejahatan ini dilakukan dengan berbagai macam cara yang dibuat oleh kecerdikan manusia. *Association of Certified Fraud Examiners* mengatakan *fraud* yang sama demikian, yaitu kecurangan merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang sengaja dibuat oleh individu atau badan yang telah mengetahui sesungguhnya bahwa akibat tindakan tersebut mengakibatkan hal yang merugikan bagi individu atau pemegang kepentingan. Kecurangan pelaporan keuangan berpotensi terjadi di berbagai lingkup bisnis. Cakupan *fraud* bisa terjadi di hampir semua bisnis menengah hingga besar. Penipuan ini bisa saja sedang dilakukan atau segera dilakukan.

#### **Jenis-jenis fraud**

*The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengkalsifikasikan *fraud* dengan istilah "*Fraud Tree*" yaitu sistem klasifikasi mengenai hal-hal yang ditimbulkan oleh kecurangan atau yang dikenal sebagai *Uniform Occupational Fraud Classification System*. ACFE membagi *fraud* dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu :

1. Penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*)

Penyimpangan atas asset yaitu mencakup pencurian/penyalahgunaan asset perusahaan atau pihak lain. Jenis kecurangan ini yang paling muda terdeteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*)

2. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*fraudulent statement*)  
Pernyataan palsu atau salah pernyataan meliputi perbuatan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif entitas atau instansi pemerintah untuk melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya
3. Korupsi (*corruption*)  
Korupsi merupakan jenis fraud yang sulit dideteksi karena berkaitan dengan pihak-pihak yang bekerjasama atas tindakan ini. Kejahatan ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang dalam penegakan hukumnya masih lemah dan kurangnya kesadaran atas tata kelola yang baik. Fraud jenis ini seringkali sulit terdeteksi karena adanya hubungan simbiosis mutualisme antara pihak-pihak yang bekerjasama menikmati keuntungan. Didalamnya juga termasuk penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan yang biasa disebut *conflict of interest*, penyuapan (*bribery*), penerimaan ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

### ***Financial statement fraud***

*Financial Statement Fraud* diartikan oleh (Mohamed dan Handley-Schachler) 2015 dalam (Mardianto and Carissa 2019) sebagai tindakan yang hasilnya dapat memberikan informasi menyesatkan terkait pelaporan keuangan dan sifatnya material. Tindakan kecurangan pada laporan keuangan biasanya dilakukan dengan memalsukan angka-angka pada laporan atau dengan sengaja menyalahgunakan penafsiran yang salah dari standar akuntansi yang berlaku.

Menurut SAS No.99 terdapat dua jenis kecurangan atas penyalah sajian laporan keuangan yang sengaja dibuat, yaitu :

1. *Fraudulent financial reporting*, adalah salah saji yang sengaja dilakukan atau suatu kelalaian dalam pengungkapan atau jumlah pada laporan keuangan yang disusun untuk merugikan pengguna laporan keuangan
2. *Missappropriation asset*, merupakan tindakan kecurangan yang menyalahgunakan aset entitas. Tindakan ini dapat dilakukan dalam berbagai cara seperti menggelapkan penerimaan, mencuri aset yang berwujud maupun tidak, atau mengharuskan perusahaan membayar untuk barang dan jasa yang sesungguhnya tidak diterima perusahaan. Pencurian ini disertai dengan pencatatan palsu atau fiktif terhadap aset

### ***Fraud triangle theory***

Teori yang digagas oleh Donald R. Cressey (1953) menyebutkan tiga faktor yang melekat pada suatu tindakan kecurangan, yaitu :

1. *Pressure* (tekanan)  
Tekanan merupakan salah satu motivasi yang ada pada diri pelaku kecurangan. Motivasi melakukan kecurangan ini dapat dipicu oleh berbagai hal seperti kondisi ekonomi, gaya hidup, biasanya terjadi pada individu. Tidak hanya pelaku individu, namun pihak entitas juga melakukan hal demikian dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Motivasi yang menjadi indikasi dilakukan kecurangan ini dapat dipicu oleh beberapa insentif yang terkait dengan harga saham atau kinerja bonus atau keduanya.
2. *Opportunity* (peluang)  
Menurut Cressey, pelaku kecurangan selalu memiliki kesempatan dan pengetahuan untuk melakukan penipuan. Namun, faktor utama terjadinya *fraud* tidak semata-mata berasal dari keinginan individu akan tetapi yang perlu diperhatikan juga adalah pengendalian internal suatu entitas. Pengendalian internal perusahaan yang baik mampu meminimalisir adanya celah untuk melakukan tindakan fraud
3. *Rationalization*

Faktor rasionalisasi merupakan situasi dimana pelaku melakukan suatu pembenaran atas tindakannya dalam melakukan kecurangan. Para pelaku biasanya meyakini bahwa tindakannya bukan suatu hal yang meranah pada indikasi kecurangan melainkan meraup untuk mendapatkan haknya. Rasionalisasi merupakan salah satu faktor dari *fraud triangle* yang sulit diukur (Skousen et al. 2009)

Maka didapatkan hipotesis pada penelitian adalah :

- H<sub>1</sub> : *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*
- H<sub>2</sub> : *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*
- H<sub>3</sub> : *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*
- H<sub>4</sub> : *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model yang sebelumnya telah dikembangkan dari penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan cara pengumpulan data, penelitian ini dikategorikan sebagai peneliti kuantitatif. penelitian ini merupakan penelitian secara historis karena data yang dikumpulkan adalah data laporan keuangan perusahaan yang telah ada sebelumnya. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdiri dari sektor yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial statement fraud*. Pengukuran variabel dependen yaitu dengan variabel *dummy*. Nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan *financial statement fraud* dan 0 untuk yang tidak melakukan. Dalam mengindikasi kecurangan pada perusahaan dapat dihitung dengan formula Beneish M-Score. Ketika hasil perhitungan menunjukkan nilai lebih dari -2,22 maka menunjukkan adanya potensi kecurangan, sebaliknya jika hasil kurang dari -2,22 perusahaan tidak terindikasi *fraud*. Variabel yang digunakan pada rumus Beneish M-Score adalah ;

1. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)
2. *Gross Margin Index* (GMI)
3. *Asset Quality Index* (AQI)
4. *Sales Growth Index* (SGI)
5. *Depreciation Index* (DEPI)
6. *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI)
7. *Accruals to Total Asset Index* (TATA)
8. *Leverage Index* (LVGI)

Uraian rumus perhitungan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rumus Perhitungan Beneish M-Score

Faktor	Nama	Formula
DSRI	<i>Days's Sales in Receivables Index</i>	$\frac{\text{total utang}(\text{Account Receivables } t / \text{Sales } t)}{\text{total aset} (\text{Account Receivables } t - 1 / \text{Sales } t - 1)}$
GMI	<i>Gross Margin Index</i>	$\frac{\text{Sales } t - 1 - \text{COGS} t - 1}{\text{Sales } t - 1} \div \frac{1(\text{Sales } t - \text{COGS } t)}{\text{Sales } t}$
AQI	<i>Asset Quality Index</i>	$\frac{(1 - ((\text{Current Asset } t + \text{PPE } t) / \text{Total Asset } t))}{(1 - ((\text{Current Asset } t - 1 + \text{PPE } t - 1) / \text{Total Asset } t - 1))}$
SGI	<i>Sales Growth Index</i>	$\frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t - 1}$
DEPI	<i>Depreciation Index</i>	$\frac{(\text{Depreciation } t - 1 / (\text{Depreciation } t - 1 + \text{PPE } t - 1))}{\text{Depreciation } t / (\text{Depreciation } t + \text{PPE } t)}$
SGAI	<i>SGA Expense Index</i>	$\frac{(\text{SGA expenses } t / \text{Sales } t)}{(\text{SGA expenses } t - 1 / \text{Sales } t - 1)}$
TATA	<i>Total Accruals to Total Assets</i>	$\frac{(\text{net income} - \text{cashflow from operation})}{\text{total aset}}$
LVGI	<i>Leverage Index</i>	$\frac{(\text{total utang} / \text{total aset } t)}{(\text{total utang} / \text{total aset } t) - 1}$

Variabel independen pada penelitian adalah proksi dari komponen *fraud triangle*. *Pressure* (tekanan) diproksikan dengan *financial stability* dan *external pressure, opportunity* (peluang) diproksikan dengan *nature of industry*.

*Financial stability* adalah situasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada posisi stabil. Variabel ini diukur menggunakan proksi tingkat pertumbuhan aset yang merupakan *outlook* atas kekayaan perusahaan. *Financial stability* yang di proksikan dengan ACHANGE dihitung dengan rumus :

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t - 1}{\text{total aset } t}$$

*External pressure* merupakan tekanan dari pihak eksternal bagi manajemen yang berlebih untuk standar atau keinginan yang tinggi. Tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. *Leverage* digunakan untuk mendefinisikan

tekanan dari pihak eksternal terhadap manajemen yang menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rumus perhitungan variabel ini adalah :

$$LEV = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

*Nature of industry* adalah keadaan ideal suatu perusahaan. Akun-akun tertentu dalam pelaporan keuangan terdapat saldo yang jumlahnya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan estimasi. Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *nature of industry*. Akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Variabel ini diprosikan dengan RECEIVABLE yang dihitung dengan rumus :

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivable } t-1}{\text{Sales } t-1}$$

*Rationalization* merupakan sikap membenaran atas tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Dalam penelitian ini *rationalization* diprosikan dengan pergantian auditor yaitu AUDCHANGE. Pengukuran pergantian auditor menggunakan *dummy* yaitu angka 1 apabila terdapat perubahan kantor akuntan publik setiap satu taun sekali selama periode pengamatan, sebaliknya angka 0 bila tidak ada pergantian.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019 yang berjumlah 143 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode 2018-2019
  2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam situs resmi perusahaan atau situs BEI ([www.IDX.co.id](http://www.IDX.co.id)) pada tahun penelitian
  3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan
  4. Penyajian laporan keuangan dalam bentuk mata uang Rupiah
  5. Data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia lengkap dalam laporan keuangan (
- | No | Keterangan | Jumlah |
|----|------------|--------|
|    |            |        |
- d  
a  
t  
a  
  
k  
eseluruhan tersedia pada publikasi laporan keuangan periode 2018-2019 )
6. Perusahaan yang tidak delisting dari BEI selama periode pengamatan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia didapat populasi sejumlah 143 perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar selama 2018-2019. Perusahaan mengalami kerugian pada periode pengamatan sebanyak 41. Sejumlah 25 perusahaan penyajian laporan keuangannya menggunakan mata uang selain Rupiah. Sehingga didapat sampel sejumlah 77 perusahaan dikali dua periode pengamatan.

Tabel 2. Proses pemilihan sampel

1.	Perusahaan terdaftar di BEI berturut-turut pada tahun 2018-2019	143
2.	Perusahaan mengalami kerugian pada periode pengamatan yaitu 2017-2019	(41)
3.	Penyajian laporan keuangan dengan mata uang selain rupiah	(25)
Total		77

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari dokumen atau arsip yang relevan dengan permasalahan penelitian. Metode analisis data menggunakan alat uji statistik regresi logistik. Pemilihan regresi logistik yaitu karena data yang digunakan pada penelitian bersifat non-metrik pada variabel dependen yaitu *fraud*, sedangkan variabel independen terdiri dari kombinasi variabel yang bersifat metrik dan non-metrik yaitu *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *rationalization*. Rumus perhitungan regresi logistik adalah sebagai berikut

$$FFR = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 RECEIVABLE + \beta_4 CPA + \varepsilon$$

FFR : variabel dummy yang dikodekan dengan angka 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan *financial statement fraud* dan 0 (nol) yang tidak.

$\alpha$  : konstanta

$\beta$  : koefisien variabel

ACHANGE: total kepemilikan aset

LEV : kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya

RECEIVABLE : rasio total piutang

CPA : pergantian auditor

$\varepsilon$  : error

### 3. Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif variabel independen pada periode 2018-2019 dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini 154 sampel. Hasil menunjukkan nilai minimum ACHANGE -0,402, nilai maksimum 0,602, rata-rata 0,08064, dan standar deviasi 0,12799. Nilai minimum LEVERAGE 0,092, nilai maksimum 1,823, rata-rata 0,42060, dan standar deviasi 0,240475. Nilai minimum RECEIVABLE -0,401, nilai maksimum 1,762, rata-rata 0,02299, dan standar deviasi 0,199253. Variabel pergantian auditor menunjukkan terdapat 29 atau 18,8% perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan yang tidak sejumlah 125 atau 81,2%. Sebanyak 62,3% atau 96 perusahaan tidak terindikasi melakukan *fraud* yang berarti memiliki nilai Beneish M-Score < -2,22. Sebanyak 37,7% atau 58 perusahaan terindikasi *fraud* yang berarti memiliki nilai Beneish M-Score > -2,22.

Terdapat perbedaan nilai *-2LogLikelihood* saat awal model hanya konstanta (block number=0) dan nilai *-2LogLikelihood* saat variabel dimasukkan ke dalam model (block number=1). Penurunan nilai tersebut dilihat dari nilai awal atau step 0 yaitu 187,468 dan pada step 1 menjadi 176,480. Penambahan variabel *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *rationalization* ke dalam model memperbaiki model fit.

Nilai *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,101 yang berarti variabilitas variabel *financial statement fraud* dapat dijelaskan oleh variabel *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *rationalization* sebesar 10,1%, sedangkan 89,9% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian ini.

Nilai prediksi menunjukkan perusahaan yang tidak mengalami kecurangan adalah 92 data dan yang seharusnya tidak mengalami namun terindikasi kecurangan sejumlah 4 data. Nilai prediksi perusahaan yang melakukan kecurangan 47 data dan yang seharusnya mengalami namun tidak terindikasi sejumlah 11 data. Keseluruhan persentase kemampuan prediksi yaitu 66,9%. Pengujian hipotesis regresi logistik dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. Regresi Logistik

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	ACHANGE	3.539	1.628	4.726	1	.030	34.447	1.417	837.444
	LEVERAGE	1.529	.896	2.912	1	.088	4.612	.797	26.688
	RECEIVABLE	-1.355	1.767	.588	1	.443	.258	.008	8.242
	AUDCHANG E	-.045	.480	.009	1	.925	.956	.373	2.447
	Constant	-1.468	.429	11.691	1	.001	.230		

Hasil penelitian variabel *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE menunjukkan terdapat pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan aset signifikan dapat dijadikan indikasi adanya kecurangan. Kondisi keuangan yang stabil dan terus meningkat menjadi dambaan setiap perusahaan, oleh karena itu manajemen perusahaan akan melakukan hal apa saja untuk mencapai tujuan tersebut. Maka dari itu, hasil ini mendukung teori agensi bahwa apabila manajemen merasakan kondisi kinerja yang gagal untuk memenuhi keinginan *principal* maka manajer akan termotivasi melakukan kecurangan untuk menunjukkan kinerja terbaiknya. Hasil penelitian ini sesuai ini selaras dengan temuan (Skousen et al. 2009), (Tiffani and Marfuah 2015), dan (Oka Surya Utama et al. 2018). Hasil penelitian ini didasarkan pada pengujian statistik yang angkanya signifikan, yaitu nilai signifikansi sebesar 0,030 atau lebih kecil dari 0,05

Hasil penelitian variabel *external pressure* yang diproksikan dengan LEVERAGE menunjukkan bahwa tidak memberi pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban terhadap liabilitas. Selain itu perusahaan membiayai operasional tidak hanya dari hutang namun dengan cara lain yaitu menerbitkan saham. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Mardianto and Carissa 2019), (Ardiyani and Utaminingsih 2015), dan (Pasaribu, Rowland Bismark Fernando & Kharisma

2018). Hasil penelitian ini didasarkan pada pengujian statistik yang menunjukkan signifikansi 0,088 atau lebih besar dari nilai probabilitas 0,05.

Hasil penelitian *nature of industry* yang diproksikan dengan RECEIVABLE menunjukkan bahwa tidak memberi pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa akun piutang tidak dapat dijadikan indikator kecurangan. Kondisi perusahaan menunjukkan rata-rata piutang yang tidak berpengaruh terhadap perputaran kas, ini menunjukkan bahwa kemampuan piutang perusahaan tersebut baik dan meminimalisasi terjadinya kecurangan. Pendeteksian melalui piutang perusahaan juga menjadi suatu hal yang kurang karena harus menilai akun yang subjektif dalam penentuan cadangan penurunan nilai piutang. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Utomo 2018), (Tiffani and Marfuah 2015). Hasil ini bertolak dengan temuan (Pasaribu, Rowland Bismark Fernando & Kharisma 2018) dan (Susianti and Yasa 2015) yang menyatakan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan RECEIVABLE berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian *rationalization* yang diproksikan dengan AUDCHANGE menunjukkan bahwa tidak memberi pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. perusahaan yang mengganti auditor sebelumnya tidak bermaksud untuk mengurangi ditemukannya indikasi kecurangan pada laporan keuangan namun bisa saja disebabkan karena perusahaan kurang puas akan kinerja auditor tersebut. Selain itu, perusahaan melakukan pergantian auditor untuk memenuhi peraturan yang telah dibuat yaitu PMK no.17/PMK.01/2008 dimana pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* dengan proksi ACHANGE berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel *external pressure* dengan proksi LEVERAGE, variabel *nature of industry* dengan proksi RECEIVABLE, dan *rationalization* dengan proksi AUDCHANGE dengan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Beberapa perusahaan tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan sebagai sampel. Penelitian ini hanya mencakup perusahaan manufaktur, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel perusahaan seperti perusahaan keuangan dan *non-keuangan*. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang kecurangan pelaporan keuangan dengan menambah jumlah variabel sehingga penelitian selanjutnya dapat mewakili seluruh faktor yang dapat mempengaruhi tentang kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga sebaiknya memperluas periode pengamatan agar dapat lebih menggambarkan *financial statement fraud*.

Provide a statement that what is expected, as stated in the "Introduction" chapter can ultimately result in "Results and Discussion" chapter, so there is compatibility. Moreover, it can also be added the prospect of the development of research results and application prospects of further studies into the next (based on result and discussion).

## Referensi

- AICPA. 2019. "Consideration of Fraud in a Financial Statement." *Audit and Accounting Guide – Construction Contractors, 2019* 193–206.
- Aprillia, Cicillia Orlin., Segius, Rafaela Pertiwi. 2015. "FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT : USING BENEISH MODEL AND." 3(3):786–800.
- Ardiyani, Susmita., and Nanik Sri Utaminingsih. 2015. "Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle." *Accounting Analysis Journal* 4(1):1–10.
- Hutomo, Oki Suryo. 2012. "Cara Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Finansial ( Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Annual Report BAPEPAM)." *Skripsi*.
- Kpk, Laporan Tahunan, and Laporan Tahunan Kpk. 2011. "Pencegahan Tindak Kecurangan." 1–24.
- Kurniawati, Ema. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle." *Skripsi*.
- Lou, Yung-I., and Ming-Long Wang. 2009. "Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting." *Journal of Business & Economics Research (JBER)* 7(2):61–78.
- Mardianto, Tiono, and Carissa. 2019. "ANALISIS PENGARUH FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI." 4(April 2018):87–103.
- MIA TRI PUSPITANINGRUM, EINDYE TAUFIQ, and SATRIA YUDHIA WIJAYA. 2019. "Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21(1):77–88.
- Molida, Resti. 2011. "FINANCIAL NEED DAN INEFFECTIVE MONITORING PADA FINANCIAL STATEMENT FRAUD DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE."
- Norbarani, Listiana. 2012. "PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN ANALISIS FRAUD TRIANGLE YANG DIADOPSI DALAM SAS NO.99." (99).
- Oka Surya Utama, I. G. ..., I. .. Ramantha, and Badera. 2018. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE SEBAGAI PREDIKTOR FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING I Gusti Putu Oka Surya Utama 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Email : Gbokasurya@gmail.Com Fakultas Ekonomi." 2337-3067 1:251–78.
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando & Kharisma, Angrit. 2018. "Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle." (January).
- Putriasih, Ketut. Herawati, Ni Nyoman Trisna. Wahyuni, Made Arie. 2016. "Analisis Fraud

- Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018.” *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* 1(3):2.
- Prihadi, T. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmawati, Kurnia Kusuma. 2014. “Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting.” *Diponegoro Journal of Accounting* 3:1–30.
- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. “Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018.” *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* 2.
- Singleton, T. W., Singleton, A. J., Bologna, G. J., & Lindquist, R. J. 2006. *FRAUD AUDITING AND FORENSIC ACCOUNTING*. John Wiley & Sons.
- Sirajudin, Sirajudin. 2013. “Interpretasi Pancasila Dan Islam Untuk Etika Profesi Akuntan Indonesia.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, and Charlotte J. Wright. 2009. *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance*. Vol. 32.
- Susianti, Ni Kadek Dwi, and Ida Bagus Anom Yasa. 2015. “Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Valid* 12(4):417–28.
- Tiffani, Laila., and Marfuah. 2015. “Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangel Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 19(2):112–25.
- Utomo, Langgeng Prayitno. 2018. “Kecurangan Dalam Laporan Keuangan ‘ Menguji Teori Fraud Triangle .’” 19(01):77–88.
- Wahyuni, Wahyuni, and Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2017. “Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.” *Jurnal Akuntansi* 21(1):47.
- Winda, Arie, Fakultas Ekonomi, and Universitas Airlangga. 2016. “STUDI FINANCIAL STATEMENT FRAUD PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TINJAUAN PUSTAKA Tinjauan Pustaka Agency Theory.” (2):187–200.
- Yesiariani, Merissa, and Isti Rahayu. 2017. “Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian Dengan Fraud Diamond.” *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 21(1):49–60.